

Keresahan akibat kelangkaan dan kenaikan harga pupuk bagi para petani di Indonesia

Rengga Aditya Hidayatullah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: renggaadityahidayatullah30@gmail.com

Kata Kunci:

Pupuk, Kelangkaan, Kesejahteraan, Subsidi, Organik

Keywords:

Fertilizer, Scarcity, Welfare, Subsidy, Organic

ABSTRAK

Kenaikan harga pupuk kimia dan kelangkaan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan petani di Indonesia. Petani kecil, terutama yang mengandalkan pupuk untuk meningkatkan produktivitas tanaman, mengalami kesulitan akibat tingginya harga pupuk, yang dapat mencapai dua kali lipat dari harga sebelumnya. Meskipun ada program subsidi pupuk, implementasinya sering tidak merata, yang menghambat akses petani. Dalam konteks ini, diperlukan langkah-langkah konkret dari pemerintah dan lembaga terkait untuk menstabilkan harga dan meningkatkan efisiensi distribusi pupuk. Selain itu, sosialisasi penggunaan pupuk organik sebagai alternatif juga sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan di masa yang akan datang.

ABSTRACT

The rise in chemical fertilizer prices and scarcity in recent years has significantly impacted the welfare of farmers in Indonesia. Small-scale farmers, especially those relying on fertilizers to enhance crop productivity, face difficulties due to the high prices of fertilizers, which can reach double their previous costs. Although there are fertilizer subsidy programs, their implementation is often uneven, hindering farmers' access. In this context, concrete measures from the government and related institutions are needed to stabilize prices and improve fertilizer distribution efficiency. Additionally, promoting the use of organic fertilizers as an alternative is crucial for supporting food security in the future.

Pendahuluan

Kenaikan harga pupuk kimia selama beberapa tahun terakhir menjadi beban berat bagi petani kecil di Indonesia. Harga pupuk, seperti urea, NPK, dan pupuk fosfat, yang secara bertahap meningkat bahkan mencapai lebih dari dua kali lipat, membuat para petani kesulitan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman mereka secara optimal. Kondisi ini terutama berdampak pada petani padi, jagung, dan komoditas pokok lainnya yang sangat bergantung pada pupuk sebagai penunjang produktivitas lahan. Akibatnya, banyak petani terpaksa mengurangi dosis pemupukan, yang berpotensi menurunkan hasil panen dan memperburuk kesejahteraan mereka.

Kenaikan harga pupuk ini dipicu oleh beberapa faktor global dan domestik, antara lain kelangkaan bahan baku di pasar internasional, kenaikan biaya energi yang digunakan dalam proses produksi pupuk, serta kebijakan pembatasan ekspor di negara produsen



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

utama. Di Indonesia, meskipun ada program subsidi pupuk, implementasi di lapangan sering kali tidak merata, menyebabkan keterbatasan akses bagi sebagian petani. Tekanan ini menimbulkan kekhawatiran akan risiko ketahanan pangan nasional, mengingat sebagian besar petani kecil yang terdampak kenaikan harga pupuk merupakan produsen pangan utama.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah konkret baik dari pemerintah maupun lembaga terkait untuk menstabilkan harga pupuk, memperluas cakupan subsidi, dan meningkatkan efisiensi distribusi. Selain itu, sosialisasi penggunaan pupuk organik dan alternatif lain yang lebih terjangkau juga perlu digencarkan sebagai upaya untuk menjaga produktivitas lahan dan kesejahteraan petani di tengah tantangan kenaikan harga pupuk kimia.

Pembahasan

Menurut Direktur Pemasaran PT Pupuk Indonesia (2022). Gus Rizal sebagai Direktur Pemasaran PT Pupuk Indonesia atau biasa disebut dengan PERSERO mengatakan bahwasanya penyebab dari kenaikan pupuk di Indonesia salah satunya adalah krisis gas yg ada di Eropa, dimana hal tersebut menyebabkan nominal dari harga gas di dunia naik secara drastis tidak seperti biasanya, kenaikan harga gas pada saat ini menjadi sejarah dengan kenaikan harga mencapai titik tertinggi. Gas sendiri merupakan bahan baku dari pembuatan pupuk Urea, yang mana menyebabkan kenaikan harga Urea secara global. Disisi lain ternyata pandemi Covid-19 mengundang sumbangsih terhadap kenaikan harga pupuk, dimana banyaknya operator-operator logistik di dunia yg terpaksa berhenti dalam menjalankan operasinya, sehingga menyebabkan kenaikan akan biaya logistik dunia. Gus Rizal juga mengatakan bahwa faktor lain dalam hal ini adalah kebijakan Rusia dan China yg mana mereka membatasi kegiatan dalam ekspor terutama pupuk secara signifikan untuk menjaga ketahanan pangan mereka. Rusia dan China merupakan negara dengan eksportir penghasil pupuk terbesar yg ada di dunia.

Berikut ini adalah tabel rata-rata harga pupuk urea, NPK, dan fosfat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang tersedia:

Tahun	Pupuk Urea /kg	Pupuk NPK /kg	Pupuk Fosfat /kg
2019	1,800	2,700	2,000
2020	2,000	3,100	2,200
2021	2,500	3,500	2,600
2022	3,200	4,000	3,000
2023	3,500	4,000	3,000

Sumber data ini berasal dari berbagai publikasi resmi BPS yang mencakup statistik harga-harga komoditas pertanian, termasuk pupuk. Misalnya, dalam publikasi *Indikator Pertanian 2022* oleh BPS, harga pupuk Urea mengalami kenaikan signifikan selama beberapa tahun terakhir, mengikuti inflasi dan perubahan kebijakan subsidi pupuk di Indonesia. Informasi ini juga ditujukan untuk mendukung evaluasi kebijakan pertanian yang dapat membantu dalam perencanaan dan pengambilan keputusan di sektor pertanian.

Faktor-faktor yg mempengaruhi kelangkaan dan kenaikan harga pupuk

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga serta kelangkaan pupuk di Indonesia sebagai berikut ;

1. Pembatasan Ekspor Bahan Baku oleh Rusia dan China

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kenaikan harga pupuk nonsubsidi adalah kebijakan pembatasan ekspor bahan baku oleh Rusia dan China, yang telah berlangsung sejak pertengahan 2021. Sebagai produsen besar bahan baku pupuk, kebijakan Rusia dan China untuk membatasi ekspor bahan baku ini menyebabkan pasokan global berkurang drastis, sehingga harga melambung. Kebijakan ini terutama dipengaruhi oleh peristiwa ekonomi dan politik yang tidak menentu di kedua negara, termasuk konflik internasional yang memengaruhi keputusan mereka untuk mengamankan pasokan dalam negeri. Akibatnya, produsen pupuk di berbagai negara, termasuk Indonesia, mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku dengan harga yang stabil dan terjangkau.

2. Dominasi Rusia dan China dalam Pasar Fosfor dan Kalium.

Pupuk NPK, yang sangat penting untuk produktivitas pertanian, terdiri dari Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K). Di antara ketiga komponen ini, Indonesia mampu menghasilkan Nitrogen secara mandiri, tetapi sangat bergantung pada impor untuk Fosfor dan Kalium, dua bahan yang dominan dipasok oleh Rusia dan China. Dengan penghentian ekspor dari kedua negara tersebut, suplai Fosfor dan Kalium di pasar internasional menjadi terbatas. Situasi ini menempatkan Indonesia dalam posisi sulit untuk memenuhi kebutuhan domestik NPK karena ketidakmampuan dalam negeri untuk memproduksi komponen-komponen ini secara mandiri. Dengan demikian, ketiadaan pasokan Fosfor dan Kalium dari Rusia dan China langsung berdampak pada ketersediaan pupuk NPK di Indonesia dan memicu kenaikan harga yang signifikan di pasar.

3. Kenaikan Harga Komoditas Dunia..

Peningkatan harga pupuk nonsubsidi juga dipengaruhi oleh melonjaknya harga komoditas dunia yang menjadi bahan baku utama pembuatan pupuk. Bahan baku seperti amonia, phosphate rock, kalium klorida (KCl), gas, dan minyak bumi mengalami lonjakan harga yang tajam sebagai dampak pandemi COVID-19, krisis

energi di Eropa, dan kebijakan pengendalian ekspor di beberapa negara. Harga gas dan minyak bumi yang menjadi sumber energi utama dalam proses produksi pupuk turut memberikan tekanan besar pada harga akhir pupuk di pasar. Misalnya, krisis energi di Eropa menyebabkan permintaan energi meningkat, sementara pasokan terbatas, sehingga mengakibatkan harga energi melonjak. Situasi ini kemudian berdampak pada biaya produksi pupuk secara global, termasuk untuk pupuk yang diimpor ke Indonesia.

Ketiga faktor ini menjelaskan bagaimana perubahan kebijakan global dan peningkatan harga komoditas dunia memberikan tekanan besar pada ketersediaan dan harga pupuk di Indonesia. Hal ini juga memperlihatkan pentingnya diversifikasi sumber bahan baku dan pengembangan produksi dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan pada pasar internasional (Wijayanti, 2022).

Berikut adalah parafrase dari teks yang Anda berikan:

Dampak kelangkaan dan kenaikan harga pupuk

Petani adalah individu yang bekerja di bidang pertanian, mengolah lahan mereka untuk menanam berbagai jenis sayur dan buah, serta berharap memperoleh hasil panen yang memuaskan. Selain hanya proses tanam dan panen, petani juga harus mempertimbangkan komoditas apa yang sebaiknya ditanam di lahan mereka (Satrio, 2022).

Mengenai lahan, hal ini memiliki peranan krusial bagi petani karena sumber pendapatan mereka berasal dari situ. Pertanian memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan ekonomi, terutama dalam sektor pangan, yang merupakan hasil dari aktivitas pertanian. Pangan tidak dapat digantikan, dan harus terus diproduksi atau diimpor untuk menjamin kesejahteraan manusia, karena pangan merupakan kebutuhan dasar. Oleh karena itu, keberadaan petani dan sektor pertanian tidak bisa dianggap remeh, mengingat mereka juga berkontribusi dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang (Reksohadiprodjo dan Pradono, 1996).

Meskipun pentingnya peran petani sudah diakui, implementasinya seringkali tidak berjalan sesuai harapan. Pada tahun 2021, petani mulai mengalami ketidakseimbangan antara harga input yang mereka terima dari hasil kerja dan output yang dihasilkan. Tahun itu ditandai dengan kenaikan harga pupuk yang harus mereka hadapi. Masalah ini tidak hanya terkait dengan naiknya harga pupuk, tetapi juga kelangkaan pupuk subsidi serta kenaikan harga pupuk nonsubsidi yang mencapai dua kali lipat. Banyak petani yang mengajukan keluhan dan protes karena pada saat itu belum ada solusi yang ditawarkan.

Masyarakat di pedesaan umumnya memiliki lahan yang cukup luas dan membutuhkan pasokan pupuk yang banyak untuk tanaman mereka. Berkurangnya stok pupuk subsidi dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan meningkatkan risiko gagal panen. Petani lebih cenderung membeli pupuk nonsubsidi daripada menunggu pupuk subsidi dari pemerintah, meskipun harga pupuk nonsubsidi berkisar antara Rp18.000 hingga Rp130.000 per kg. Mereka terpaksa membeli karena kebutuhan tanaman yang mendesak.

Bagi petani, pupuk merupakan barang inelastis yang tetap dibutuhkan meskipun harganya naik. Namun, ada alternatif yang bisa dilakukan oleh petani saat menghadapi situasi serupa. Salah satunya adalah menggunakan limbah rumah tangga sebagai pengganti pupuk cair saat krisis, seperti air kelapa, air cucian beras, dan gula merah. Pupuk organik ini dapat membantu menjaga struktur tanah dan kesehatan akar tanaman. Keuntungannya adalah tanaman menjadi lebih sehat karena terhindar dari bahan kimia, serta aman dan bergizi bagi manusia (Karim et al., 2022).

Meski begitu, penggunaan pupuk organik memiliki kelemahan, seperti memerlukan waktu pembuatan yang lebih lama (satu bulan atau lebih), dan efek pertumbuhan tanaman tidak secepat pupuk kimia. Namun, pupuk organik ini tetap bisa menjadi pilihan yang efektif dan ekonomis dalam kondisi yang tidak memungkinkan serta sebagai ajang kreativitas (Pantang et al., 2021).

Menurut Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). Elastisitas permintaan menggambarkan respons konsumen terhadap perubahan harga suatu barang atau jasa. Dalam hukum permintaan, jika harga suatu barang menurun, jumlah permintaan konsumen cenderung meningkat. Sebaliknya, jika harga naik, jumlah permintaan cenderung berkurang. Permintaan disebut elastis jika perubahan permintaan lebih besar daripada perubahan harga, dan inelastis jika sebaliknya.

Ketika terjadi kelangkaan suatu barang, harga barang tersebut biasanya naik karena pasokan yang terbatas. Konsumen akan cenderung mengurangi konsumsinya atau mencari alternatif barang pengganti dengan manfaat serupa. Produsen memanfaatkan teori elastisitas harga ini untuk mempertahankan penjualan dan keuntungan maksimal di tengah situasi kelangkaan, dengan menyesuaikan harga sesuai daya beli konsumen. Tujuan dari pemahaman elastisitas harga adalah mengukur seberapa jauh perubahan konsumsi terjadi saat harga naik.

Fenomena ini juga dapat diterapkan dalam konteks kelangkaan dan kenaikan harga pupuk. Seperti pada beras yang bersifat inelastis, permintaan pupuk seringkali juga tergolong inelastis karena perannya penting dalam sektor pertanian. Meskipun harga pupuk naik akibat kelangkaan, permintaan dari petani tidak akan turun drastis, sebab kebutuhan akan pupuk sulit digantikan. Ini berarti bahwa sekalipun harga pupuk meningkat, permintaan tetap stabil, hanya mengalami sedikit penurunan.

Menurut Kunawangsih, T., & Pracoyo, A. (2006). Sektor perekonomian sering menghadapi berbagai masalah, salah satunya adalah kelangkaan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Keterbatasan sumber daya ini, diimbangi dengan kebutuhan yang terus meningkat, menyebabkan ketidakseimbangan yang berdampak pada masalah ekonomi dalam masyarakat. Setiap individu mengalami tantangan yang berbeda dalam konteks ini.

Dalam situasi kelangkaan, seperti pada pupuk, ketika permintaan meningkat dan penawaran tidak dapat memenuhi kebutuhan, harga pupuk akan naik. Kenaikan harga ini menguntungkan produsen pupuk, yang akan berusaha meningkatkan produksi untuk memaksimalkan keuntungan. Kondisi ini juga menarik perhatian produsen baru untuk memasuki pasar pupuk, terdorong oleh potensi keuntungan yang signifikan.

Di sisi lain, petani sebagai konsumen pupuk harus beradaptasi dengan kenaikan harga tersebut, meskipun pupuk merupakan kebutuhan esensial untuk keberhasilan produksi pertanian. Kenaikan harga pupuk dapat berdampak langsung pada biaya produksi pertanian dan, akhirnya, memengaruhi harga pangan di pasar. Dengan kata lain, kelangkaan pupuk dan kenaikan harganya dapat menciptakan efek domino yang mempengaruhi seluruh rantai pasok pertanian dan ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Nuraini, I. (2016). Dalam konteks perekonomian, permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Harga barang yang ditetapkan untuk konsumen.
2. Harga barang pengganti (substitusi).
3. Pendapatan per kapita.
4. Kecenderungan selera konsumen terhadap barang atau jasa.
5. Jumlah penduduk di suatu daerah.
6. Proyeksi mengenai kondisi ekonomi di masa depan.

Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi permintaan, para ahli ekonomi sering melakukan analisis yang lebih sederhana. Dalam analisis tersebut, permintaan terhadap barang atau jasa utama ditentukan oleh harga barang itu sendiri, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya tetap konstan. Dalam teori permintaan, fokus utama adalah hubungan antara permintaan suatu barang atau jasa dengan harga yang berlaku.

Dalam kaitannya dengan kelangkaan dan kenaikan harga pupuk, faktor harga menjadi sangat penting. Ketika terjadi kelangkaan pupuk, harga pupuk akan meningkat, yang secara langsung mempengaruhi permintaan petani. Dalam situasi ini, meskipun petani mungkin memiliki kebutuhan mendesak akan pupuk, kenaikan harga dapat membuat mereka mengurangi jumlah yang dibeli, atau mencari alternatif lain jika tersedia. Kenaikan harga pupuk dapat membuat sebagian petani kesulitan, terutama jika pendapatan mereka tidak meningkat sejalan dengan harga yang naik. Ini menunjukkan bahwa dalam analisis permintaan pupuk, harga menjadi faktor dominan, sedangkan faktor lainnya seperti pendapatan dan jumlah penduduk juga berperan tetapi dianggap tetap selama analisis dilakukan.

Menurut Sumarsono, S. (2007). Masalah kelangkaan barang atau jasa sering muncul dalam perekonomian. Kelangkaan ini terjadi ketika jumlah barang yang tersedia tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Masalah ini menjadi pokok dalam masyarakat karena sumber daya yang ada bersifat terbatas, sehingga produsen tidak dapat memproduksi barang atau jasa dalam jumlah yang sesuai dengan permintaan yang tinggi. Oleh karena itu, konsumen diharapkan dapat membuat pilihan yang bijak mengenai barang atau jasa yang akan digunakan, agar nilai guna barang atau jasa tersebut dapat optimal dan kelangkaan dapat diminimalisir.

Sumber daya di setiap perekonomian terbatas, dan jika proses produksi menggunakan sumber daya secara berlebihan, hal ini dapat mengganggu kestabilan pasokan yang ada. Akibatnya, ketersediaan sumber daya bisa berkurang, menyebabkan kelangkaan. Penggunaan sumber daya yang berlebihan juga dapat menghambat proses

produksi barang atau jasa lainnya akibat kurangnya pasokan. Dalam konteks ini, produsen harus menghadapi tantangan dalam memilih teknik produksi yang efektif dan efisien untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya.

Salah satu penyebab kelangkaan barang atau jasa adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan terhadap produk pertanian. Kenaikan permintaan ini seringkali tidak diimbangi dengan peningkatan pasokan, termasuk dalam hal pupuk yang esensial untuk produksi pertanian. Ketika permintaan pupuk meningkat sementara pasokan terbatas, harga pupuk akan naik. Kenaikan harga ini menciptakan tantangan bagi petani yang bergantung pada pupuk untuk meningkatkan hasil pertanian mereka, dan dapat memperburuk masalah kelangkaan jika produsen tidak dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada..

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. **Dampak Ekonomi:** Kenaikan harga pupuk kimia dan kelangkaan yang berkepanjangan berpotensi menurunkan pendapatan petani kecil, mengancam keberlanjutan ekonomi mereka.
2. **Ketergantungan Terhadap Pupuk:** Petani padi dan jagung di Indonesia sangat bergantung pada pupuk untuk mencapai hasil panen optimal, sehingga kelangkaan pupuk langsung berdampak pada produksi pangan.
3. **Inefisien Subsidi:** Program subsidi pupuk yang ada sering kali tidak merata dalam distribusinya, mengakibatkan petani di daerah terpencil sulit memperoleh pupuk bersubsidi.
4. **Ancaman Ketahanan Pangan:** Kelangkaan pupuk berpotensi menyebabkan penurunan produksi pangan, yang dapat mengancam ketahanan pangan nasional, terutama dalam konteks populasi yang terus meningkat.
5. **Pupuk Organik sebagai Solusi:** Pemanfaatan pupuk organik dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan meningkatkan kesehatan tanah.

Saran

1. Pemerintah harus menerapkan kebijakan intervensi untuk menurunkan harga pupuk, termasuk penetapan harga maksimum agar terjangkau oleh petani kecil.
2. Membentuk sistem distribusi terpadu yang memastikan pupuk subsidi tersedia di seluruh wilayah, terutama di daerah pedesaan yang terpencil.

3. **Pelatihan Penggunaan Pupuk Organik:** Mengadakan pelatihan dan workshop bagi petani tentang cara efektif menggunakan pupuk organik dan teknik pertanian ramah lingkungan.
4. **Audit Program Subsidi:** Melakukan audit berkala terhadap program subsidi pupuk untuk memastikan bahwa bantuan mencapai petani yang benar-benar membutuhkan.
5. **Pengembangan Riset:** Mendorong lembaga penelitian untuk mengembangkan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap stres nutrisi, sehingga mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Daftar Pustaka

- Alimoeso, S. (2010). Ketersediaan Pupuk 2010-2014. Jurnal Pangan, 49.
Direktur Pemasaran PT Pupuk Indonesia
- Harga Pupuk Nonsubsidi Melambung, Apa Penyebabnya?
- Hilda Karim, A. A. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik Cair Sebagai Solusi Ipteks Pengolahan Limbah Rumah Tangga. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat, 136-138. Indikator Pertanian 2022 Badan Pusat Statistik Indonesia
- Kunawangsih, T., & Pracoyo, A. (2006). Aspek Dasar Ekonomi Mikro. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). Pengantar Ekonomi Mikro Principles of Economics. Jakarta: Salemba Empat, 476.
- Mikro Teori dan soal latihan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nuraini, I. (2016). Pengantar Ekonomi Mikro. UMMPress.
- Sumarsono, S. (2007). Ekonomi Ratih Ika Wijayanti Berita Ekonomi, Bisnis, Keuangan, Investasi, Saham Terkini - IDX Channel